

MAKNA PERUBAHAN FUNGSI KELOMPOK MAJELIS TAKLIM
MARDATILLAH BAGI PENDIDIKAN DAN NILAI AGAMA DI PARAK KELUAT
KECAMATAN PAUH V PADANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu persyaratan Guna
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

NOVA RISANTI

TM/NIM: 2006/79242

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2011

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Judul : Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah
Bagi Pendidikan Dan Nilai Agama Di Parak Keluat Kecamatan
Pauh V Padang

Nama : Nova Risanti

TM/NIM : 2006/79242

Program Studi : Pendidikan Kewarganegaraan

Jurusan : Ilmu Sosial Politik

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 4 Februari 2011

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Dasril, M. Ag
NIP. 19580422198703 1 003

Drs. Syamsir, M.Si
NIP. 19630401198703 1 003

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Pada Hari Juma'at Tanggal 4 Februari 2011 pukul 10.30 s/d 12.00 WIB

**Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi
Pendidikan Dan Nilai Agama Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang**

Nama : Nova Risanti
TM/NIM : 2006/79242
Program studi : Pendidikan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 4 Februari 2011

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. H. Dasril, M.Ag	_____
Sekretaris	: Drs. Syamsir, M.Si	_____
Anggota	: Dra. Runi Hariantati, M. Hum	_____
Anggota	: Dr. Isnarmi, M. Pd. MA	_____
Anggota	: Drs. M. Fachri Adnan, M. Si. Ph. D	_____

Mengesahkan :

Dekan FIS UNP

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA

NIP. 19610720 198602 1 001

ABSTRAK

Nova Risanti, TM/NIM: 2006/79242, Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi Pendidikan Dan Nilai Agama Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

Kelompok Majelis Taklim Mardatillah merupakan suatu kelompok yang muncul dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif bagi anggota dan masyarakat yaitu sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan, serta sebagai sarana untuk beribadah. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah, serta apakah ada perubahan fungsi pada kelompok Majelis Taklim tersebut dan bagaimanakah makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi pendidikan dan nilai agama di di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

Penelitian ini dilakukan pada kelompok Majelis Taklim Mardatillah tepatnya di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang, dengan alasan bahwasanya kelompok Majelis Taklim ini memiliki keunikan bila dibandingkan dengan kelompok Majelis Taklim lain yang terdapat di Kecamatan Pauh V. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan informan penelitiannya adalah anggota dan masyarakat serta pihak pemerintah yang dapat memberikan data valid serta mengetahui segala aspek dalam kelompok Majelis Taklim. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, dan data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Temuan penelitian ini di lapangan menunjukkan bahwasanya fungsi yang muncul pada kelompok Majelis Taklim ini adalah sebagai berikut: fungsi manifes kelompok Majelis Taklim yaitu Majelis Taklim sebagai silaturahmi dan tolong menolong, Majelis Taklim sebagai wadah untuk beribadah serta Majelis Taklim sebagai sarana untuk menuntut ilmu, sebagai kontrol sosial, serta sebagai wadah untuk saling tukar pikiran.

Perubahan fungsi yang terjadi pada kelompok Majelis Taklim ini adalah Majelis Taklim sebagai wadah sosialisasi program pemerintah, kampanye partai politik, serta Majelis Taklim sebagai fungsi ekonomi. Perubahan fungsi dalam kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini merupakan fungsi laten dari kelompok tersebut. Makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah dapat dikategorikan pada makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang. Akan tetapi kelompok ini dengan berbagai kondisi di atas tetap bertahan dan fungsional terhadap kegiatan kelompok Majelis Taklim.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim...

Syukur Alhamdulillah, penulis ungkapkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat, hidayah dan karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat teriring salam penulis do'akan kepada Allah SWT semoga disampaikan kepada kekasih hati dan teladan umat yakni Nabi Muhammad SAW, karena dengan ajaran yang dibawanya dapat menjadikan motivasi utama bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diberi judul **“Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi Pendidikan Dan Nilai Agama Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang”**, sebagai salah satu syarat kelulusan dalam penyelesaian studi pada Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga dengan harapan Allah SWT yang akan memberikan balasan kebaikan terutama kepada:

1. Bapak Dr. Dasril, M. Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Drs. Syamsir, M. Si sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Runi Hariantati, M. Hum, Ibu Dr. Isnarmi, M. Pd. MA serta Bapak Drs. M. Fachri Adnan, M. Si selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk sempurna tulisan ini.

3. Bapak Drs. Yasril Yunus, M. Si sebagai ketua Jurusan Ilmu Sosial Politik serta Staf Pengajar yang telah memberikan bimbingan kepada penulis semasa dalam perkuliahan.
4. Bapak Drs. Suryanef, M. Si selaku pembimbing akademik.
5. Ibu-ibu kelompok Majelis Taklim Mardatillah serta kepada Ibu Afniati selaku ketua tim penggerak PKK.
6. Sahabat serta teman-teman seperjuanganku yang telah memberikan sekelumit pujian dan kritikan selama proses penyelesaian skripsi ini, juga do'a dan motivasi selama penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa ku persembahkan skripsi ini sebagai tanda terima kasihku kepada ayahanda Catril dan Ibunda Jawarni yang dengan ketulusan kasih sayang, keridhoan, motivasi yang menghantarkan penulis pada penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis diterima oleh Allah SWT, sebagai amal ibadah. Akhirnya penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan dari semua pihak terutama yang sifatnya membangun demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. Dengan harapan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan kita semua.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi, Pembatasan Dan Perumusan Masalah	7
C. Fokus Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	10
1. Kelompok Majelis Taklim dan Fungsinya Dalam Masyarakat ..	10
2. Pendidikan Dan Nilai Agama	18
3. Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim	24
4. Teori Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim	26
B. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	33
C. Informan Penelitian	34
D. Jenis, Sumber, Teknik dan Alat Pengumpul Data	37
E. Uji Keabsahan Data	40
F. Teknik Analisis Data	41

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	44
1. Gambaran Lokasi Penelitian	44
2. Gambaran Umum Kelompok Majelis Taklim Mardatillah	48
B. Temuan Khusus	49
1. Penerapan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang	52
2. Perubahan Yang Terjadi Dalam Penerapan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang	65
3. Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi Pendidikan Dan Nilai Agama Di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang	74
C. Pembahasan	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Surat Izin Melakukan Penelitian

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Suasana Shalat Ashar Berjamaah Kelompok Majelis Taklim	
Mardatillah	60
Gambar 2: Anggota Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Yang Sedang Mendengarkan	
Ceramah Yang Disampaikan Oleh Ustadz	63
Gambar 3: Barang Dagangan Yang Dibawa Saat Majelis Taklim	71
Gambar 4: Beberapa Anggota Majelis Taklim Yang Sedang Membayar Arisan	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama-nama Anggota Kelompok Majelis Taklim Mardatillah	35
Tabel 2: Informan Penelitian	36
Tabel 3: Komposisi Penduduk Parak Keluat Menurut Umur	45
Tabel 4: Komposisi Penduduk Parak Keluat Menurut Jenis Kelamin	45
Tabel 5: Komposisi Mata Pencarian Penduduk Parak Keluat	46
Tabel 6: Pendidikan Formal Masyarakat Parak Keluat	46
Tabel 7: Sarana Peribadatan	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan komponen penting yang turut membentuk dan mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Keberhasilan Islam menembus dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia serta menjadikan dirinya sebagai agama utama bangsa ini merupakan prestasi luar biasa. Hal ini terutama bila dilihat dari segi letak geografis, di mana jarak Indonesia dengan asal Islam, jazirah Arab cukup jauh. Apalagi bila dilihat sejak dimulainya proses penyebaran Islam itu sendiri di kepulauan Nusantara ini, belum terdapat suatu metode atau organisasi dakwah yang dianggap cukup mapan dan efektif untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas (Athiyah, 1970: 14).

Dari segi sejarahnya, pendidikan Islam sudah dikenal sejak kedatangan Islam ke Indonesia. Pendidikan ini memakai sistem perorangan atau kelompok yang berlangsung secara sangat sederhana serta tidak mengenal strata atau tingkatan (Hasbullah, 1996: 1), seperti pada kelompok Majelis Taklim.

Menurut Hasbullah (1996: 201) Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan anggotanya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan diridhai oleh Allah SWT.

Majelis Taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, disamping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan non-formal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisiensi. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui Majelis Taklim, yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar (Fuady Anwar, 2005: 204).

Dalam masyarakat Parak Keluat dewasa ini, Majelis Taklim Mardatillah tumbuh dan berkembang dengan pesatnya. Kehadiran lembaga ini sebagai wujud kegiatan dan kreativitas umat yang telah memberikan harapan baru bagi upaya pencerdasan dan pencerahan masyarakat di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang, khususnya dalam bidang kehidupan beragama dan sosial. Oleh karena itu, Majelis Taklim Mardatillah bukan hanya berfungsi sebagai lembaga dakwah, melainkan juga berfungsi dalam melakukan pengembangan ilmu pendidikan, khususnya nilai agama dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Seperti setiap minggunya materi ceramah yang diberikan oleh ustadz berbeda. Mulai dari yang berhubungan dengan pembentukan keluarga sakinah sampai yang berhubungan dengan pemecahan masalah yang dihadapi oleh anggotanya dengan cara mencari jalan keluarnya secara bersama-sama. Selain itu Majelis Taklim merupakan salah satu pilar dakwah dalam

membentengi akidah umat khususnya kaum perempuan, dari berbagai pengaruh dan virus-virus yang dapat merusak keimanan mereka.

Keberadaan kelompok Majelis Taklim Mardatillah itu sendiri dalam masyarakat Parak Keluat dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Seperti dapat dilihat dari tempat diadakannya kegiatan Majelis Taklim itu sendiri. Dimana kegiatannya dilakukan di rumah-rumah anggota kelompok Majelis Taklim, bukannya di Mushalla atau Mesjid yang ada di Parak Keluat. Majelis Taklim Mardatillah telah memberikan makna tersendiri dalam pendidikan nilai agama dan pengembangan umat serta menjadi salah satu bentuk dan cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan sebagai anggota dan masyarakat di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

Secara historis, didirikannya Majelis Taklim Mardatillah dalam masyarakat Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang yang dikemukakan oleh Ibu Zuriatil selaku ketua Majelis Taklim, didasari sebuah kesadaran kolektif masyarakatnya tentang betapa pentingnya menuntut pendidikan dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara teroganisir, teratur, dan sistemik. Oleh karena itu, keberadaan Majelis Taklim Mardatillah dalam masyarakat benar-benar menjadi wadah kegiatan bagi kaum perempuan baik bagi anggota ataupun masyarakat di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang. Pada umumnya, keberadaan Majelis Taklim Mardatillah mendapat tempat dalam masyarakat Parak Keluat secara meluas sehingga fungsi dari waktu cenderung bertambah dan berkembang dalam berbagai bidang. Fungsi tidak

lagi sebatas sebagai wadah kaum perempuan sebagai anggota tapi juga untuk masyarakat dalam mengkaji dan mendalami ajaran nilai agama mereka, tetapi juga menjadi ruang bagi mereka untuk berkiprah dan berkegiatan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kemasyarakatan, dan kemanusiaan.

Sesuai dengan realitas dalam masyarakat, kelompok Majelis Taklim Mardatillah diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kelompok kaum muslimah dan masyarakat) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami pendidikan tentang nilai agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada anggota dan masyarakat sekitarnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang mempunyai fungsi yang cukup strategis bagi anggota dan masyarakat karena keberadaannya langsung di tengah-tengah masyarakat paling bawah. Seperti dilihat dari anggotanya yang sebahagian besar berasal dari petani. Selain itu, Majelis Taklim Mardatillah merupakan potensi dan kekuatan besar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat, khususnya kaum perempuan sebagai anggota dan masyarakat di sekitarnya. Dewasa ini yang justru telah menjadi target dan sasaran utama dalam penghancuran Islam (Muhsin, 2009: 257). Dengan demikian, diharapkan kegiatan dan perjuangan yang dilaksanakannya dalam Majelis Taklim Mardatillah benar-benar dapat membentengi akidah dan memperkuat iman mereka dengan pendidikan dan nilai agama.

Atas dasar itu, maka kegiatan pembinaan keimanan Majelis Taklim Mardatillah perlu disesuaikan dengan fungsi manifes yang mereka rencanakan sebelumnya. Seperti Majelis Taklim sebagai sarana untuk beribadah, sebagai wadah bersilaturahmi, sebagai tempat untuk mencari ilmu, dan sebagainya. Namun dalam perkembangan selanjutnya kegiatan Majelis Taklim ini mengalami perubahan yang terjadi dapat diamati dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Majelis Taklim banyak difungsikan atau dimanfaatkan untuk kegiatan yang tidak relevan.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwasanya makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang disebabkan adanya fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes merupakan fungsi yang diakui keberadaannya melalui sistem baik berupa lembaga, kelompok, atau suatu perkumpulan, yang akan menjadi acuan bagi para individu untuk berperilaku dan bertindak dalam suatu sistem (Soerjono Soekanto, 2006: 105). Adapun fungsi manifes kelompok Majelis Taklim Mardatillah adalah sebagai sarana untuk beribadah, sebagai wadah bersilaturahmi, sebagai tempat untuk mencari ilmu, sebagai kontrol sosial, dan sebagai wadah untuk saling tukar pikiran.

Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari. Maksudnya fungsi tersebut muncul tanpa dibuat perencanaan dari sistem atau fungsi utama dari sebuah sistem, hal ini dikarenakan fungsi laten tidak relevan dengan fungsi yang seharusnya dijalankan. Contohnya Majelis Taklim juga

difungsikan atau dimanfaatkan untuk kegiatan arisan, pasar terselubung, dan tempat kampanye partai politik.

Kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat dewasa ini cenderung kurang memperhatikan fungsi manifes tersebut. Hal ini tidak terlepas dari adanya fungsi laten yang ada dalam masyarakat, sehingga fungsi manifes tidak berjalan sesuai yang direncanakan. Sehingga telah terjadinya perubahan fungsi pada kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang tersebut. Dengan terjadinya perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah, maka terjadilah berbagai makna perubahan fungsi bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

Berdasarkan penjelasan diatas, perubahan yang terjadi dapat diamati dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok Majelis Taklim Mardatillah banyak difungsikan atau dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan fungsi yang seharusnya dijalankan. Seperti untuk kegiatan arisan, pasar terselubung, dan tempat kampanye parpol. Berdasarkan uraian diatas, maka kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini menarik untuk diteliti. Dalam hal ini penulis menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian skripsi yang berjudul “Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi Pendidikan dan Nilai Agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang”.

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan keterangan yang telah dikemukakan maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Telah terjadinya makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V disebabkan adanya fungsi manifes dan fungsi laten.
2. Perubahan yang terjadi dapat diamati dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok Majelis Taklim Mardatillah banyak difungsikan atau dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan fungsi yang seharusnya dijalankan. Seperti untuk kegiatan arisan, pasar terselubung, dan tempat kampanye parpol.
3. Terjadinya perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah maka terjadilah berbagai makna perubahan fungsi bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

b. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan arahan pada masalah yang diteliti sehingga maksud dan tujuan tercapai serta tidak menyimpang, maka perlu adanya batasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalahnya adalah: “Makna Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim Mardatillah Bagi Pendidikan dan Nilai Agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang”.

c. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang?
2. Perubahan apakah yang terjadi dalam fungsi kelompok Majelis Taklim Madatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang?
3. Bagaimana makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang itu sendiri?

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada untuk menjawab dan mengkaji masalah penelitian ini, penentuan fokus penelitian menjadi sangat perlu, karena fokus penelitian ini sangat penting peranannya dalam memandu dan mengarahkan jalannya penelitian ini.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah, untuk melihat perubahan apakah yang terjadi dalam fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah, dan untuk melihat makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi anggota dan masyarakat di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.
2. Untuk menjelaskan perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.
3. Untuk menjelaskan makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah bagi pendidikan dan nilai agama di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dalam penyusunan penulisan ini adalah:

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat di Parak Keluat, khusus mengenai makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim.
2. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan literatur terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khusus mengenai studi kelompok Majelis Taklim.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teoritis

1. Kelompok Majelis Taklim dan Fungsinya Dalam Masyarakat

a. Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah Majelis Taklim tersusun dari gabungan dua kata: majelis yang berarti tempat dan taklim yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana pendidikan dan nilai agama. Majelis Taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi anggotanya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta (Sufinasirin, 2007: 92-93).

Dalam prakteknya, menurut Muzzayin Arifin (2003: 80) Majelis Taklim merupakan tempat pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam. Tempat penyelenggaraannya pun bisa dilakukan dirumah, mesjid, mushalla, gedung, aula, dan sebagainya. Selain itu Majelis Taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu

bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis Taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota Majelis Taklim tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Dengan demikian Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama di jalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan Majelis Taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Menurut Hasbullah (1996: 201) Majelis Taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non-formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan anggotanya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera dan diridhai oleh Allah SWT. Selanjutnya menurut Hasbullah (1996: 201) Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia.

Secara terminologis (makna/pengertian), Majelis Taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Effendi Zarkasyi dalam Muhsin (2009: 2) menyatakan, “Majelis Taklim bagian dari model dakwah dewasa ini dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama”. Syamsuddin Abbas

dalam Muhsin (2009: 2) juga mengemukakan pendapatnya, dimana ia mengartikannya sebagai “lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh anggota yang relatif banyak”.

Sedangkan Musyawarah Majelis Taklim Se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi Majelis Taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur serta diikuti peserta anggota yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (habluminallah), dan antara manusia dan sesama (habluminannaas) dan dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT (Hasbullah, 1996: 202).

Selain itu, sesuai dengan realitas dalam masyarakat, Majelis Taklim bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan-mengajar (khususnya bagi kaum Muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi anggota dan masyarakat sekitarnya (Muhsin, 2009: 1-2).

Berdasarkan pengertian di atas, tampak bahwa penyelenggaraan Majelis Taklim berbeda dengan penyelenggaraan pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren madrasah, baik menyangkut sistem, materi maupun tujuannya. Pada Majelis Taklim

ada hal-hal yang cukup membedakan dengan yang lain, yaitu (Hasbullah, 1996: 202-203):

- a. Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam.
- b. Waktu belajarnya berkala tapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana halnya sekolah atau madrasah.
- c. Pengikut atau pesertanya disebut anggota (orang banyak), bukan pelajar atau santri. Hal ini didasarkan kepada kehadiran di Majelis Taklim tidak merupakan kewajiban sebagaimana dengan kewajiban murid menghadiri sekolah atau madrasah.
- d. Tujuannya yaitu masyarakatkan ajaran Islam.

Pertumbuhan Majelis Taklim di kalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat tersebut akan pendidikan dan nilai agama. Dan perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Peningkatan tuntutan anggota dan peranan pendidikan yang bersifat non-formal, menimbulkan pula kesadaran dan inisiatif dari para ulama dan anggota masyarakat untuk memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan kemampuan, sehingga eksistensi Majelis Taklim dapat menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

b. Fungsi Majelis Taklim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, fungsi merupakan “jabatan atau pekerjaan yang dilakukan“. Dalam kamus istilah pendidikan dan umum M.Sastrapradja dalam Sumarni (2009: 11), fungsi merupakan “perbuatan yang tak tampak, tetapi diketahui dari gejala-gejala yang ditimbulkannya“. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat diartikan bahwa fungsi merupakan tindakan atau pekerjaan yang tidak tampak yang dilakukan dan diharapkan dari seseorang atau suatu hal, tetapi hasil dari tindakan, pekerjaan tersebut dapat diketahui gejala-gejala yang ditimbulkannya.

Secara terminologis (makna/pengertian), fungsi merupakan sesuatu yang mempunyai konsekuensi di setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi suatu struktur tertentu dari bagian komponennya, fungsi menunjukkan proses dinamika yang terjadi dalam struktur dan memungkinkan proses terjadinya hubungan dengan sistem yang lebih luas (Poloma, 2007: 25). Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem (Merton dalam Ritzer, 2007: 32). Sehingga fungsi dapat diartikan sebagai konsekuensi yang harus dilakukan.

Fungsi-fungsi yang muncul pada kelompok Majelis Taklim tersebut dapat dikategorikan sebagai fungsi manifes yaitu fungsi yang dikehendaki, diakui, dan disadari keberadaannya dalam suatu lembaga, organisasi atau suatu perkumpulan. Dengan demikian fungsi manifes dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang muncul

sebagai adaptasi atau penyesuaian pada kelompok Majelis Taklim tersebut, yaitu sebagai berikut (Muhsin, 2009: 5-8):

1. Majelis Taklim Sebagai Sarana Tempat Belajar-Mengajar

Majelis Taklim sebagai sarana tempat kegiatan belajar-mengajar bagi setiap pemeluk agama Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam. Agar fungsi dan tujuan tadi tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang salehah dalam masyarakat, maka menurut AM Saefuddin dalam Muhsin MK (2009: 6), mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut.

- a. Memiliki akhlak yang karimah (mulia).
- b. Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka mengangkat derajatnya.
- c. Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik.

2. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah. Menurut Muhammad Ali Hasyimi menyatakan, “Wanita Muslimah adalah tiang bagi keluarga Muslim”. Salah satu kunci kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu. Melalui Majelis Taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3. *Majelis Taklim Sebagai Wadah Berkegiatan dan Berkreativitas*

Majelis Taklim juga sebagai wadah berkegiatan dan berkreaitivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pasalnya, menurut Muhammad Ali Hassyimi dalam Muhsin MK (2009: 6), wanita Muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, mereka pun harus bersifat aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

4. *Majelis Taklim Sebagai Pusat Pembinaan dan Pengembangan*

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia, kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, dan sosial, yang sesuai dengan kodratnya (Muhsin, 2009: 7).

Dalam bidang dakwah dan pendidikan, Majelis Taklim diharapkan dapat menjadikan pesertanya menjadi guru-guru dan juru dakwah baru. Sedangkan dalam bidang sosial, seperti dikemukakan oleh KH Misbach dalam Muhsin MK (2009: 7), bahwa bila kaum Muslimat di zaman Rasulullah SAW ikut berjuang fisabilillah, dizaman sekarang ini mereka juga diharapkan dapat melaksanakan kegiatan sosial di negerinya sendiri.

5. *Majelis Taklim Sebagai Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi*

Majelis Taklim juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antarsesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan kelompok Majelis Taklim yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi. Sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama. Terlebih lagi, dalam mengatasi berbagai permasalahan berat yang tengah dihadapi oleh kelompok tersebut.

Sementara itu, menurut Hasbullah (1996: 205-206) mengemukakan bahwa sebagai lembaga pendidikan non-formal, Majelis Taklim juga berfungsi sebagai berikut yaitu:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana diaolog berkesinambungan antara ulama dan masyarakat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kelompok Majelis Taklim yang fungsinya dalam rangka pencerdasan manusia Indonesia khususnya umat Islam tidak diragukan lagi. Untuk itu kelompok Majelis Taklim tersebut tetap tumbuh dan berkembang mendidik dan mencerdaskan anggota dan masyarakatnya.

2. Pendidikan Dan Nilai Agama

a. Pendidikan

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab 1, pasal 1 menjelaskan pengertian: “pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Selanjutnya, kajian tentang pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang bahasa yang digunakan yaitu bahasa Arab. Oleh karena itu untuk memahami arti pendidikan Islam harus dipahami akar kata dari pendidikan Islam itu sendiri. Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Sementara kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab “tarbiyah wata’lim” (Fuady Anwar, 2005: 2-3).

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian seorang muslim yang baik, sehingga menjiwai cara berfikir, bersikap dan bertindak baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah (ibadah) serta hubungannya dengan masyarakat (sosialisasi). Jadi pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan kepribadian (akhlak pribadi) maupun masyarakat muslim (Zakiah Darajat, 1992: 121).

Menurut Hasbullah (1996: 202) dalam pendidikan Islam dikenal dua hubungan yaitu *habluminallah* dan *habluminannas*. *Habluminallah* adalah hubungan langsung kepada Allah dengan menjalankan rukun Islam dan rukun Iman serta melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Pendidikan sebagai faktor penting yang menimbulkan perkembangan dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat adalah suatu kebenaran umum yang dapat diterima melalui pendidikan masyarakat mewariskan dan mengembangkan kebudayaannya. Pendidikan berfungsi baik individu maupun untuk masyarakat, fungsi sosialnya adalah untuk menolong setiap individu menjadi anggota masyarakat yang efektif, termasuk pendidikan informal dan pendidikan formal.

Kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat dalam daerah tersebut, dimana pendidikan diselenggarakan oleh suatu lembaga pendidikan dengan dukungan sarana dan prasarana yang tersedia di daerah tersebut. Kesadaran masyarakat akan pendidikan non-formal pun sangat tinggi, hal ini terbukti dengan telah adanya kelompok Majelis Taklim.

b. Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Secara umum, nilai dapat dibedakan menjadi dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari (Zakiah Darajat, 1992: 260).

Menurut Richard Merrill (I Wayan Koyan, 2000: 13) nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang membimbing seseorang atau kelompok ke arah kepuasan, pemenuhan dan kegunaan. Sedangkan menurut Max Scheller (Al Purwo Hardiwordoyo, 1993: 32) nilai merupakan suatu kenyataan yang pada umumnya tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain atau dapat dikatakan sebaliknya.

Menurut Muchamad Amien (1992: 146), nilai merupakan asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang baik dan benar dan apa yang dianggap penting oleh individu ataupun masyarakat. Nilai berfungsi untuk mengarahkan individu untuk berfikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai juga dapat memotivasi atau memberi semangat pada manusia untuk mewujudkan dirinya dalam berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh peran-peran dalam mencapai tujuan. Nilai juga dapat menjadi alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk saling bekerjasama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri, dan nilai juga berfungsi sebagai pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk selalu berbuat baik (Wandaramdam dalam [http://id.wikipedia/wiki/nilai sosial](http://id.wikipedia/wiki/nilai_sosial)).

Selanjutnya Wila Huky (1986: 146) mengungkapkan, nilai merupakan sikap dan tindakan atau perasaan-perasaan yang diprihatinkan oleh individu, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, suka atau tidak suka dan sebagainya terhadap obyek materil maupun non materil.

Selain itu, Suparto dalam Kosasih (1998: 67) mengemukakan bahwa nilai-nilai merupakan seperangkat alat untuk mengarahkan individu dalam berpikir atau bertindak laku dan berfungsi sebagai pintu terakhir manusia dalam memenuhi peran-peran sosial dalam masyarakat, nilai sebagai alat solidaritas dikalangan masyarakat, alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya . Woods dalam Zakiah Darajat (1992: 262) juga mengatakan bahwa nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Wamdaramdam dalam [http://id.wikipedia/wiki/nilai sosial](http://id.wikipedia/wiki/nilai_sosial)). Selanjutnya nilai juga diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang paling penting atau berguna bagi kemanusiaan (Dahlan Yakub dan A.Barry, 2001: 222). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar penuntun tingkah laku seseorang dalam menentukan apa yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan uraian diatas, menurut Max Scheler (Al Purwo Hardiwodoyo, 1993: 37) nilai-nilai yang ada tidaklah sama luhurnya dan sama tingginya. Nilai-nilai itu secara nyata ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibandingkan

dengan nilai-nilai lainnya. Adapun nilai-nilai tersebut dikelompokkan dalam empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kenikmatan, dalam tingkat ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan, dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum, dan sebagainya.
- 3) Nilai-nilai kejiwaan, dalam tingkat ini terdapat nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan.
- 4) Nilai-nilai kerohanian, dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi.

c. Nilai Agama

Menurut Zakiah (1992: 263), nilai agama merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu pola pemikiran, keterikatan maupun perilaku, sedangkan nilai-nilai agama Islam adalah seperangkat keyakinan yang dianut oleh umat islam seperti Al-qur'an dan hadis Nabi dan manusia dituntut untuk menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian nilai di atas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa nilai itu adalah seperangkat alat untuk mengarahkan manusia dalam bertindak dan berperilaku, apakah tindakan itu benar atau salah, penting atau tidak penting.

Sementara itu, nilai-nilai agama dapat digolongkan menjadi dua kelompok (Zuhairini, 1995: 38) yaitu:

1. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak (wahyu Allah), yang dalam hal ini bercorak fikih sufistik, dan berorientasi kepada kehidupan ukhrawi (akhirat).
2. Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif yaitu hasil penafsiran manusia terhadap wahyu Allah, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama.

Kedua kelompok nilai ini mempunyai hubungan vertikal atau hierarkis. Dalam kaitan ini, kelompok Majelis Taklim menjunjung tinggi kedua nilai tersebut. Oleh karena itu kedua jenis nilai tersebut memiliki hubungan yang hierarkis, dimana nilai kebenaran mutlak mempunyai supremasi terhadap kebenaran relatif, dan kebenaran relatif tidak boleh bertentangan dengan aqidah syariah agama (Zuhairini, 1995: 44). Kehidupan dilingkungan kelompok Majelis Taklim tidak lepas dari pedoman utama yaitu Al-qur'an dan hadis, disamping nilai-nilai yang dianggap benar oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim

Perubahan merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berada pada keadaan berbeda dengan keadaan sebelumnya serta merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi

(Blooten dalam Nurhidayah, 2009). Sedangkan perubahan fungsi adalah merupakan suatu perubahan dalam masyarakat mengenai bagaimana individu bersikap sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang diberikan masyarakat dan mempengaruhi sistem sosial, nilai, norma dan pola perilaku individu dalam masyarakat.

Menurut Soerjono Soekanto (2006: 275-281), faktor-faktor yang mendorong proses perubahan fungsi adalah:

1. Kontak dengan kebudayaan lain, salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah difusi, difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lain, dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Proses tersebut merupakan pendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan masyarakat.
2. Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi masyarakat terutama dalam menumbuhkan pikiran dan hal-hal baru.
3. Sistem lapisan masyarakat.
4. Penduduk yang berbeda.

Apabila kondisi-kondisi kehidupan sosial ditelaah secara seksama, maka dapatlah dikatakan bahwa tidak ada satu masyarakat pun yang tidak mengalami perubahan. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial. Begitu juga dengan perubahan fungsi dalam suatu sistem suatu kelompok. Hal ini sebenarnya diakibatkan karena

keseluruhan aspek kehidupan sosial itu selalu dan menerus mengalami perubahan. Yang berbeda hanya tingkat perubahannya (Horton, 2006: 97-98).

Arti perubahan fungsi itu sendiri mempunyai dua dimensi, yaitu perubahan fungsi sebagai kemunduran dan perubahan sebagai kemajuan. Perubahan fungsi akan merupakan suatu kemunduran apabila fungsi yang direncanakan tidak dapat berjalan dengan baik. Sedangkan perubahan fungsi menjadi suatu kemajuan jika perubahan itu sesuai dengan fungsi direncanakan. Pada dasarnya perubahan itu sendiri terjadi dalam kehidupan sosial. Dalam kehidupan sosial akan terjadinya proses sosial yang mempengaruhi perubahan fungsi tersebut (Burmawi, 2006: 124).

Perubahan merupakan gejala yang wajar muncul dalam pergaulan hidup manusia. Artinya perubahan itu muncul karena adanya perubahan unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan misalnya dalam bidang kebudayaan. Artinya telah menjadi kewajaran apabila terjadi perubahan-perubahan karena berbagai kondisi yang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek sosial (Burmawi, 2006: 123).

Perubahan fungsi adalah merupakan dalam masyarakat mengenai bagaimana individu atau kelompok bersikap atau konsekuensi yang harus dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut yang mempengaruhi sistem sosial, nilai, norma, sikap, dan pola perilaku individu dalam kelompok (Sumarni, 2009: 13). Sedangkan dalam hal ini, perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim adalah merupakan perubahan pola perilaku individu serta nilai dalam kelompok Majelis Taklim tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat di pahami perubahan itu terjadi karena adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah adanya keinginan dari anggota itu sendiri untuk melakukan perubahan dengan melihat kelompok diluar mereka. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kelompok Majelis Taklim ini juga disebabkan oleh adanya faktor internal seperti keinginan dari anggota untuk bisa lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat pula di pahami kalau perubahan terjadi karena adanya inovasi atau adanya ide-ide baru yang berasal dari luar atau dari dalam anggota kelompok Majelis Taklim. Biasanya anggota kelompok Majelis Taklim bersedia atau mau melakukan perubahan karena mereka merasakan adanya kecocokkan dengan nilai-nilai kebutuhan yang ada.

4. Teori Perubahan Fungsi Kelompok Majelis Taklim

Untuk melihat perubahan fungsi dalam kelompok Majelis Taklim, maka penelitian ini akan menggunakan Teori Struktural fungsional Robert K.Merton yang menekankan pada fungsi manifes dan fungsi laten. Merton mendefinisikan fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem (Merton dalam Soerjono Soekanto, 2006: 105). Namun fungsi juga didefinisikan bagaimana individu bersikap sebagaimana tugas dan tanggung jawab yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dengan adanya harapan yang timbul dari fungsi tersebut, sehingga fungsi dapat diartikan sebagai konsekuensi yang harus dilakukan (Merton dalam Poloma, 2007: 171-172).

Fungsi manifes dan fungsi laten yang dikemukakan oleh Robert K. Merton memiliki pengertian yang berbeda, fungsi manifes adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan didasari oleh para partisipan dalam sistem tersebut (Merton dalam Poloma, 2007: 139). Fungsi yang diakui keberadaannya melalui sistem baik berupa lembaga, organisasi atau suatu perkumpulan, yang akan menjadi acuan bagi para individu untuk berperilaku dan bertindak dalam suatu sistem. Dengan demikian fungsi manifes dapat juga dikatakan sebagai fungsi yang dikehendaki, diakui, dan disadari keberadaannya dalam suatu lembaga organisasi atau suatu perkumpulan. Adapun fungsi manifes kegiatan Majelis Taklim adalah mempererat tali silaturahmi, meningkatkan wawasan keislaman dan lain-lain.

Fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau tidak disadari (Merton dalam Poloma, 2007: 154). Fungsi ini muncul tanpa disadari oleh individu dalam suatu sistem yang dalam kenyataan fungsi tersebut secara objektif ada, maksudnya fungsi tersebut muncul tanpa dibuat perencanaan dari sistem atau fungsi utama dari sebuah sistem, hal ini dikarenakan fungsi laten tidak relevan dengan fungsi yang seharusnya dijalankan.

Fungsi itu dijalankan dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem dan sistem adalah suatu keseluruhan dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Cambel menyatakan sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian-bagian yang saling berkaitan yang sama-sama berfungsi untuk

mencapai tujuan (Robert, 2006: 110). Dengan demikian suatu fungsi akan berjalan atau tampak apabila ada bagian-bagian yang menjalankan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan peran dan status yang dimiliki.

Merton membuat model beberapa batasan konsep analisis dasar bagi analisa fungsional dan menjelaskan dalam tiga postulat. Postulat pertama adalah, kesatuan fungsional masyarakat yang dapat dibatasi sebagai suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur. Postulat kedua, yaitu fungsionalisme universal yang menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”. Sedangkan postulat ketiga adalah, postulat indispensability, ia menyatakan bahwa “dalam setiap tipe peradaban, kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, dan merupakan bagian dari sistem secara keseluruhan (Merton dalam Poloma, 2007: 35-34).

Selanjutnya, karena studi ini juga membahas perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim, maka teori perubahan sosial juga diperlukan untuk meningkatkan studi ini. Adapun teori perubahan sosial yang digunakan adalah teori inovasi yang dikemukakan oleh Roger, Roger dalam Robert (2006: 125) mendefinisikan inovasi adalah setiap ide yang dibayangkan sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu.

Menurut Roger ada empat unsur penting dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi, unsur pertama adalah inovasi itu sendiri artinya penemuan atau

setiap ide baru kepada orang lain, dalam proses penyebaran dan penerimaan inovasi ada lima tahap yaitu menyadari, tertarik, menilai, mencoba dan menerima. Unsur kedua adalah saluran komunikasi. Unsur ke tiga adalah sistem sosial dan unsur keempat adalah aspek waktu (Robert, 2006: 227-334).

Terkait dengan empat unsur inovasi yang dikemukakan oleh Roger dalam Robert (2006: 334) yang pertama adalah inovasi itu sendiri, Roger menemukan lima ciri seperti yang dibayangkan penerimaannya yaitu: (1) keuntungan relatif dari inovasi itu sendiri, (2) kecocokkan dengan nilai-nilai dan kebutuhan yang ada, (3) laju penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh bayang-bayang tentang keterampilan, (4) inovasi diterima atas dasar dicoba, (5) penerimaan inovasi dipengaruhi oleh kemungkinan untuk dikomunikasikannya.

Unsur inovasi yang kedua adalah saluran komunikasi. Menurut Roger dalam Robert (2006: 357) ada berbagai cara mengkomunikasikan inovasi kepada penduduk yang menjadi sasarannya dan cara yang dipilih dapat mempengaruhi laju penerimaannya. Menurutnya tujuan mengkomunikasikan dan sifat penduduk yang menjadi sasaran harus diperhatikan dalam memilih saluran komunikasi, artinya saluran komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang akan diteliti. Jika tujuannya hanya membujuk maka saluran komunikasi antar pribadi lebih efektif, jika tujuannya hanya untuk memberitahukan maka media massa sangat efektif sebagai saluran komunikasinya.

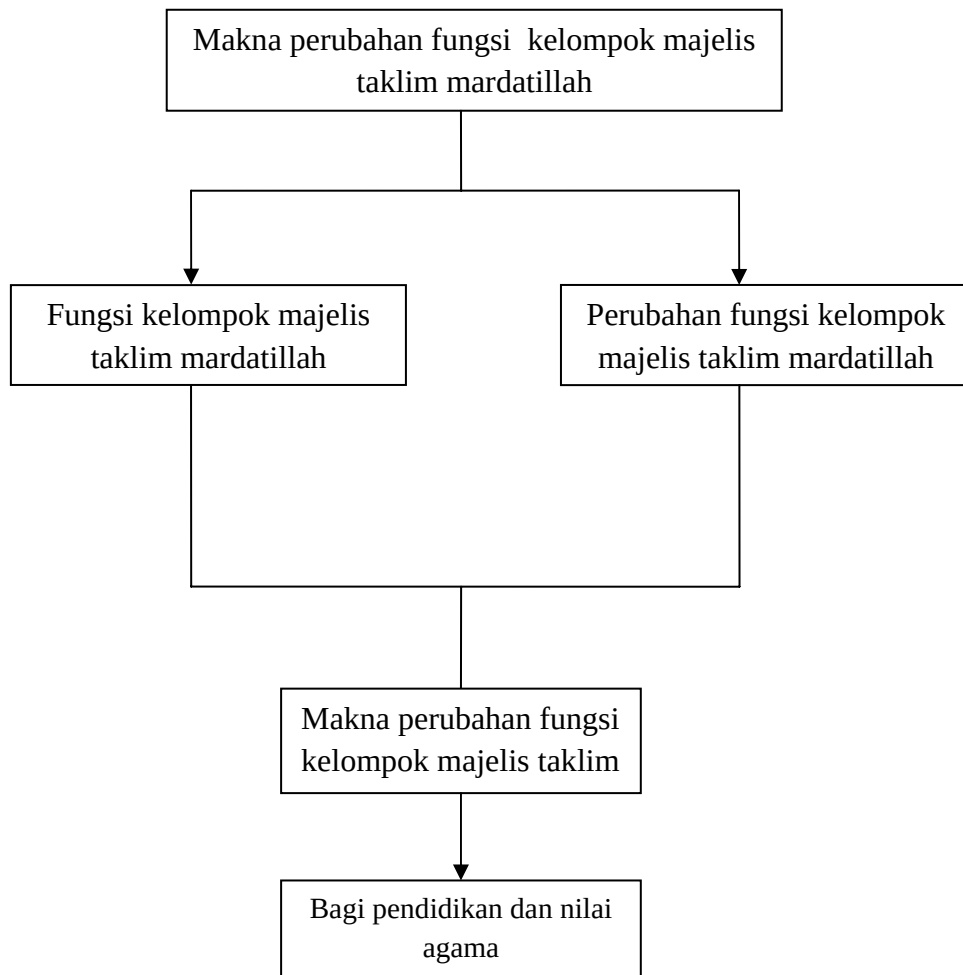
Unsur ketiga adalah sistem sosial. Menurut Roger dalam Robert (2006: 359) ada sejumlah sistem sosial yang sangat penting yaitu norma, panutan dan agen perubahan. Dalam sebuah sistem perubahan itu terjadi akan menyesuaikan pada tiga hal tersebut, apakah perubahan itu terjadi dikarenakan norma yang ada, panutan atau adanya agen perubahan. Unsur yang keempat adalah waktu, penyebaran dan penerimaan inovasi adalah suatu proses, karena itu inovasi terjadi sepanjang waktu.

Selanjutnya untuk menganalisa makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim tersebut peneliti menggunakan model analisa yang dikemukakan oleh George Simmel ia mengemukakan tentang pengaruh besarnya kelompok pada stabilitas keintiman, dalam prinsip umumnya ia mengatakan bahwasanya “ketika suatu kelompok kecil menjadi lebih besar, kelompok tersebut menjadi semakin stabil, karena ketika kelompok itu tumbuh, kelompok tersebut cenderung mengembangkan suatu struktur yang lebih formal untuk mencapai tujuannya (Simmel dalam Abuhuraerah, 2006: 180). Artinya saat kelompok Majelis Taklim tersebut menjadi kelompok besar maka akan turut memberikan makna pada interaksi dan keintiman dalam kelompok tersebut, karena kelompok akan cenderung menjadi formal.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir dalam menggambarkan hubungan antara konsep acuan yang diteliti dengan tujuan memudahkan dalam penelitian.

Dalam kajian teoritis penulis telah menguraikan secara lengkap dan luas. Penelitian yang penulis ajukan agar mudah dipahami dan dimengerti, maka dibuat suatu bagan. Demi tercapainya pandangan yang sama terhadap penelitian ini, maka perlu penyeragaman penelitian untuk mempermudah pemahaman masalah. Di bawah ini diuraikan bagan yang akan digunakan sehubungan dengan judul penelitian ini adalah:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, akhirnya sampailah penulis pada bagian penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang mungkin berguna bagi pelaksanaan kegiatan kelompok Majelis Taklim yang akan datang. Untuk itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Fungsi manifes yang muncul pada kelompok Majelis Taklim Mardatillah adalah sebagai berikut: Majelis Taklim sebagai wadah untuk beribadah, sebagai wadah untuk silaturahmi dan tolong menolong, Majelis Taklim sebagai wadah untuk menuntut ilmu, Majelis Taklim sebagai kontrol sosial, serta Majelis Taklim sebagai wadah untuk saling tukar pikiran. Dengan adanya interaksi dan komunikasi antara anggota kelompok Majelis Taklim dengan pihak-pihak diluar kelompok Majelis Taklim seperti pemerintah, sedikit banyak telah menyebabkan adanya perubahan fungsi dalam kelompok Majelis Taklim tersebut.

Adapun perubahan fungsi yang muncul pada kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini adalah menjadikan Majelis Taklim sebagai wadah untuk kampanye partai politik serta Majelis Taklim sebagai fungsi ekonomi. Perubahan ini muncul karena adanya ide-ide atau masukan dari pihak pemerintah terhadap kelompok

Majelis Taklim ini serta adanya disfungsi perangkat kampung yaitu ketua RT sebagai fasilitator untuk menggerakkan masyarakat.

Perubahan fungsi yang terjadi pada kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini adalah perubahan yang terjadi pada pola perilaku individu serta nilai-nilai dalam kelompok tersebut, dengan adanya perubahan pada pola perilaku dan nilai-nilai dalam kelompok menyebabkan munculnya fungsi-fungsi yang lain. Berangkat dari fungsi dan perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini dapat diklasifikasikan pada fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifesnya adalah Majelis Taklim sebagai wadah untuk menuntut ilmu, silaturahmi dan tolong menolong serta sebagai tempat ibadah, sebagai kontrol sosial, serta sebagai wadah untuk saling tukar pikiran.

Selanjutnya dengan adanya perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah, maka terjadilah makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah tersebut. Adapun makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah di Parak Keluat Kecamatan Pauh V Padang yaitu: makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim bagi pendidikan dan nilai agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian Majelis Taklim, tergambar bagaimana fungsi kelompok Majelis Taklim ini, berikut ada beberapa hal yang disarankan diantaranya sebagai berikut untuk meningkatkan kinerja maka saluran komunikasi antar sesama tetap diperbaiki kembali. Selain kelompok Majelis Taklim mardatillah ini juga harus

lebih memperhatikan fungsi manifest agar kegiatan dan kelompok Majelis Taklim berkembang lebih baik.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui aktifitas kelompok Majelis Taklim Mardatillah ini, anjurannya adalah untuk mengetahui lebih jauh makna perubahan fungsi kelompok Majelis Taklim Mardatillah itu sendiri berpengaruh bagi pendidikan dan nilai agamanya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika Teori Dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abuhuraerah dan Puranto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al Purwo Hardiwardoyo. 1993. *Nilai Kemanusiaan Hikmat Bagi Pendidikan, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Burhan, Bungin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burmawi, dkk. 2006. *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. Padang: fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama Islam Dan Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daroeso Bambang. 1989. *Dasar Dan Konsep Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Cipta.
- Fuady Anwar. 2005. *Pendidikan Agama Islam*. Padang: Angkasa Raya.
- Hamka. 2001. *Lembaga Hidup*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan Shadily. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Horton, Paul B. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- I Wayan Koyan. 2000. *Pendidikan Moral Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Kosasih Djahiri. 1998. *Kurikulum Dan Dunia Afektif Nilai Moral*. Bandung: Labor PMPKN IKIP.
- Laur, Robert H. 2006. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Maftuchah Yusuf. 2000. *Perempuan, Agama Dan Pembangunan*. Yogyakarta: Lembaga Studi Dan Inovasi Pendidikan.
- Mahmud Yunus. 1983. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.